

**Salat Tasbih, Sunnah atau Bid'ah?
(Studi Atas Kualitas Hadith Salat Tasbih)**

Gultom Harahap, Ahmad Khoirul Fata
(STAI al-Qudwah Depok, IAIN Sultan Amai Gorontalo)
shafiyah2016@yahoo.com, cakfata@gmail.com

**Tasbih Prayer, Sunnah or Bid'ah?
(A study on the quality of Tasbih Prayer Hadith)**

Abstract

This research discusses the hadith about the Tasbih prayer. The researcher focuses on the quality of the *sanad* and the *matan* of the hadiths. Based on the researcher discussion, it concluded that although there were many narrations about the sunnah of the Tasbih prayer which have weaknesses in the narrators, but the hadiths related to it were valid to be used as evidence in terms of both the *sanad* and the *matan*. Among the narrations about the Tasbih prayer was the hadith of Ibn Abbas ra. from the path of Ikrimah ra. and the Hadith of Al-Anshary from the path of Urwan bin Ruawimi. The opinion, therefore, which permitted the prayer of tasbih circumcision to be carried out, was stronger than that which prohibited it. The argument about the Tasbih prayer, whether it was sunnah or not, was the foundation of this research.

Keywords: Tasbih Prayer; Hadith; Sunnah; Bid'ah

Abstract

Tulisan ini mengkaji hadith-hadith yang membahas tentang kesunnahan salat tasbih. Kajian difokuskan pada kualitas sanad dan matan hadith-hadith

tersebut. Dari kajian yang penulis lakukan didapatkan kesimpulan bahwa meski banyak riwayat tentang sunnahnya salat Tasbih yang memiliki kelemahan di rawinya, namun hadith-hadith yang berkaitan dengannya adalah sah untuk dijadikan hujjah baik dari segi sanad maupun matannya. Di antara riwayat tentang salat Tasbih adalah hadith Ibnu Abbas ra dari jalan Ikrimah ra. dan hadith Al-Anshary dari jalan Urwan bin Ruawimi. Karena itu pendapat yang membolehkan pelaksanaan salat sunat tasbih lebih kuat dari pada yang melarangnya. Tulisan ini dasari oleh kontroversi tentang salat Tasbih, apakah itu sunnah atau tidak.

Kata Kunci: Salat Tasbih, Hadith, Sunnah, Bid'ah

Pendahuluan

Pada dasarnya hukum melakukan ibadah adalah haram, selama belum ada dalil yang membolehkan pelaksanaan ibadah tersebut.¹ Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam mengamalkan suatu ibadah. Jika tidak demikian dikhawatirkan amalan-amalan yang dilakukan itu ditolak oleh Allah SWT.

Atas dasar itu tulisan ini ingin mengkaji salah satu ibadah yang masih diperdebatkan oleh para ulama, yaitu salat sunat tasbih. Banyak riwayat tentang *ṣalāt al-tasbīh*, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang keabsahannya dalam Islam. Mereka yang tidak setuju lebih menekankan pada keabsahan hadith tentang *ṣalāt tasbīh*. Bukan hanya sanad hadith tersebut yang dipermasalahkan, namun juga matannya. Kritik mereka terhadap salat Tasbih terletak pada dua aspek, yaitu besarnya pahala *ṣalāt al-tasbīh* dan berbedanya tata cara melaksanakan *ṣalāt al-tasbīh* dibandingkan semua tata cara pelaksanaan ibadah *ṣalāt* lainnya.²

Menyikapi hal tersebut tentu dibutuhkan kajian yang lebih menyeluruh dan mendalam sehingga terhindar dari kecenderungan menyalahkan pendapat yang lain yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi. Dalam kaidah disebutkan: *‘Tidak ada pengingkaran dalam masalah ijtihadiyah (khalafiyah).’*³

Telaah Hadith-hadith Ṣalāt al-Tasbīh

Hadith-hadith yang berkaitan dengan *ṣalāt al-tasbīh* yang jumlahnya cukup banyak pada hakikatnya kesemuanya itu mempunyai kemiripan teks

¹. Dalam Kaidah fiqh disebutkan : *الاصل في العبادات التحريم* (hukum asal dalam pelaksanaan ibadah adalah haram, sampai adanya dalil yang membolehkannya) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *I'lamul Muwaqiein*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005) jilid 1, h. 344

² Ibin Ṭulūn al-Dimashqī, *Al-Tarshīh Li-Bayān Ṣalāt Al-Tashbīh*, h. 7.

³ www.islamQA.info, Muhammad Ṣālih Munjid. Diakses pada tanggal 23 oktober 2016 jam 9.30 WIB

dan saling menguatkan. Namun hadith-hadith tersebut mempunyai jalur periwayatan yang berbeda-beda dan derajat yang berbeda pula. Berikut adalah uraian hadith-hadith salat tasbih beserta sanadnya.

1. Hadith Ibnu Abbas ra:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أُمْنِحُكَ أَلَا أُحِبُّوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوْلَاهُ وَأَخْرَجَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَاهُ وَعَمَدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رُكْعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةَ فَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رُكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسِينَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعْتَ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رُكْعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّمَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِيهِ كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِيهِ كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِيهِ كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِيهِ عُمْرِكَ مَرَّةً .

a. Terjemah Hadith

Dari Ibnu ‘Abbâs, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada ‘Abbâs bin ‘Abdul Muththalib, ‘Wahai ‘Abbas, wahai pamanku, maukah saya berikan padamu? maukah saya anugerahkan padamu? maukah saya berikan padamu? saya akan tunjukkan suatu perbuatan yang mengandung 10 keutamaan, yang jika kamu melakukannya maka diampuni dosamu, yaitu dari awalnya hingga akhirnya, yang lama maupun yang baru, yang tidak disengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang nampak. Semuanya 10 macam. Kamu shalat 4 rakaat. Setiap rakaat kamu membaca Al-Fatihah dan satu surah. Jika telah selesai, maka bacalah Subhanallâhi wal hamdulillâhi wa lâ ilâha illallâh wallahu akbar sebelum ruku’ sebanyak 15 kali, kemudian kamu ruku’ lalu bacalah kalimat itu di dalamnya sebanyak 10 kali, kemudian bangun dari ruku’ baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian sujud baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian bangun dari sujud baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian sujud lagi dan baca lagi sebanyak 10 kali, kemudian bangun dari sujud sebelum berdiri baca lagi sebanyak 10 kali, maka semuanya sebanyak 75 kali setiap rakaat. Lakukan yang demikian itu dalam empat rakaat. Lakukanlah setiap hari, kalau tidak mampu lakukan setiap pekan, kalau tidak mampu setiap bulan, kalau tidak mampu setiap tahun dan jika tidak mampu maka lakukanlah sekali dalam seumur hidupmu.

b. Tinjauan sanad hadits

Jika ditinjau dari jalur sanad hadits Ibnu Abbas di atas maka dia mempunyai empat jalur sanad, yaitu:

Pertama, dari jalan ‘Abdurrahmān bin Bishr bin al-Ḥakam al-‘Abdi, dari Abi Shu’aib Mūsa bin ‘Abdul ‘Aziz al-Qinbary, dari al-Ḥakam bin Ab’an, dari Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas, dari Rasulullah SAW. Jalur sanad yang pertama ini dikeluarkan banyak imam hadits seperti Abu Daūd,⁴ Ibnu Khuzaimah,⁵ al-Ḥakīm,⁶ al-Baihaqy,⁷ al-Thabrani,⁸ al-Daruqudni,⁹ dan lain-lain.

Para ulama ketika meneliti jalur sanad yang pertama ini, mereka banyak memberikan catatan pada perawi hadits yang bernama Abi Shu’aib Musa bin ‘Abdul ‘Aziz. Ibnu Mā’in Berkata tentangnya “*Lā Arā Biḥī Ba’san*” (saya tidak melihat ada masalah dengannya), Imam al-Nasa’i berkata, “*Lā Ba’sa Biḥī*” (tidak ada masalah dengannya), Ibnu al-Madany berkata bahwa Musa bin ‘Abdil ‘Aziz lemah (*dhaiif*) haditsnya, sedangkan al-Sulaimāni berkomentar bahwa dia ‘*Munkaru al-Ḥadīth*’ (mungkar haditsnya).¹⁰ Sementara Imam Muslim mengatakan bahwa saya tidak melihat sanad hadits tentang ṣalāt al-tasbīḥ yang lebih baik dari jalur yang ini.¹¹

Kedua, dari jalan ‘Abdul Quddūs bin Ḥabīb, dari Mujāhid, dari Ibnu ‘Abbas, dari Rasulullah SAW. Hadith Ibnu Abbas dari jalur sanad yang kedua ini dikeluarkan oleh Imam Al-Tahabrani,¹² dan Imam Abū Nu’aīm.¹³

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani ketika mengomentari hadits dari jalur sanad yang kedua ini beliau mengatakan bahwa perawi yang bernama ‘Abdullāh Al-Quddūs sangatlah lemah hadits dan dinyatakan berdusta oleh

⁴ Abu Daud Sulaiman ibnu Al-Ats’ats, *Sunan Abī Daud*, (Beirut: Dār al-‘Aṣriyah, 2006) jilid 2, h. 29 dengan nomor hadits 1297

⁵ Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Ibnu Khuzaimah, *sāḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, (Saudi Arabia: Dar Al-Maiman, 2009), jilid 2, h. 223-224 dengan nomor hadits 1216

⁶ Abi ‘Abdillah al-Ḥakīm al-Naisaburi, *Mustadārak al-Ḥakīm*, (Lebanon: Dar Al-Ma’rifah, 2005), jilid 1, h. 627-628 dengan nomor hadits 1233-1234

⁷ ‘Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, (Beirut: Dār-Kutub al-‘Alamiyah, 2002) jilid 3, h. 51-52

⁸ Abi al-Qōsim Sulaiman bin Ahmad al-Tabhrāni, *al-Mu’jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, tt) jilid 11, h. 194-195 dengan nomor hadits 11622

⁹ ‘Ali bin Umar al-Dāruqudni, *Sunan al-Dāruqudni*, (Saudi Arabia: Muassasah al-Risalah, 2008) jilid 2, h. 37.

¹⁰ Shamsuddīn Abi ‘Abdillāh Muḥammad al-Dzahabi, *Tahdzību al-Tahdzīb*, (Kairo: al-Faruq al-Hadasah, 2004) jilid 3, h. 206-207.

¹¹ Al-Khalili, *Al-Irsyad*, (Kairo: Dār-Kutub al-Ilmiyah, 2007) jilid 1, h. 327

¹² Abi al-Qōsim Sulaimān bin Ahmad al-Tabhrāni, *al-Mu’jam al-Ausath*, (Kairo: Dār al-Haramayn, tt) jilid 3, h. 14-15 dengan nomor hadits 2318.

¹³ Abū Nu’aīm, *al-Hilyah*, (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Alamiyah, 2008) jilid 1 h 25-26

sebagian imam.¹⁴ Oleh karena ini hadith dari jalur kedua ini dinilainya lemah (hadith dhaif).

Ketiga, dari jalan Nafi' Bin Hurmūdz Abū Hurmūd, dari Athā', dari Ibnu 'Abbās, dari Rasulullah SAW. Hadith dari jalur sanad yang ketiga ini dikeluarkan oleh Imam Al-Thabrani.¹⁵

Al-Ḥafīdz Ibnu Ḥajar ketika mengomentari jalur sanad ini beliau mengatakan bahwa para perawi dalam hadith ini terpercaya kecuali Abu Ḥurmūd karena dia *matruk al-ḥadīth* (hadithnya ditinggalkan oleh para imam).¹⁶ Oleh karena itu hadith dari jalur ini dinilai lemah (*hadith dhaif*).

Keempat, dari jalan Yaḥyā bin 'Uqbah bin Abī al-'Aidzar, dari Muḥammad bin Jahadah, dari Abi al-Jauza'i, dari Ibnu 'Abbas, dari Rasulullah SAW. Hadith dari jalur sanad yang keempat ini dikeluarkan oleh Imam al-Thabrani.¹⁷ Ibnu Ma'īn mengatakan semua perawinya bisa dipercaya kecuali rawi yang bernama Yaḥyā bin 'Uqbah karena dia pendusta dan hadithnya ditinggalkan oleh para ahli hadith.¹⁸ Oleh karena itu hadith dari jalur ini dinilai lemah (*hadith dhaif*).

c. Penilaian Derajat Hadith

Dari hasil analisis terhadap para perawi hadith Ibnu 'Abbās ra ini beserta komentar ulama terhadapnya maka dapat disimpulkan bahwa derajat hadith yang sampai kepada ṣaḥīḥ atau ḥasan hanyalah hadith Ibnu 'Abbās ra dari jalur sanad yang pertama yaitu dari sahabat Ikrimah ra. Hal ini diperkuat komentar dukungan banyak ulama di antaranya adalah Imam Muslim yang mengatakan bahwa beliau tidak melihat hadith salat tasbeḥ yang lebih baik dari jalur sanad ini. Hadith Ibnu 'Abbas ra dari Ikrimah ra ini adalah satu-satunya hadith yang paling kuat derajatnya dalam masalah ini.¹⁹

2. Ḥadīth 'Abbās ra.

عن العباس قال: قال لي رسول الله صلعم: (ألا أهب لك؟ ألا أفديك؟ ألا أعطيك؟ ألا أمنحك؟) قال: وظننت أنه يعطيني من الدنيا شيء لم يعطه أحد قبلي، قال: (أربع ركعات إذا قلت فمهن ما أعلمك

¹⁴ al- Imam Ibn Hajar al-Asqolani, *al-Futuhāt al-Rabbaniyah*, (Beirut: Dār Fikr, 2007) jilid 4, h 311

¹⁵ Abī al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Al-Tabhrāni, *al-Mu'jam al-Ausath*, (Qohiro: Dar al-Haramain, tt) jilid 11, h. 130 dengan nomor hadith 11365.

¹⁶ 'Abdurrahman al-Suyūthy, *al-'Alai al-Mashnu'ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002) jilid 1, h 39-40

¹⁷ Abī al-Qosim Sulaiman bin Ahmad al-Tabhrāni, *al-Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dār al-Haramayn, tt) jilid 3, h. 187 dengan nomor hadith 2879.

¹⁸ Shamsuddīn Abu Muḥammad 'Abdullah al-Dzahabi, *Midzānu al-I'tidāl*, (Saudi Arabiyah: Dār al-Wafā, 2004) jilid 1 h. 200.

¹⁹ . Thāriq 'Āthif Ḥijazy, *Tahkrij Ḥadīth Ṣalātu al-Tasābiḥi*, www.alukan.net h.10.

غفر لك. تبدأ فتكبر، ثم تقرأ بفاتحة الكتاب وسورة، ثم تقول: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر خمس عشرة مرة، فإذا ركعت قلت مثل ذلك عشر مرات، فإذا قلت سمع الله لمن حمده قلت مثل ذلك عشر مرات، فإذا سجدت قلت مثل ذلك عشر مرات، فإذا رفعت رأسك قلت مثل ذلك عشر مرات بين السجدين، فإذا سجدت قلت مثل ذلك عشر مرات، فإذا رفعت رأسك من السجود قلت مثل ذلك عشر مرات قبل أن تقوم، ثم اعمل في الركعة الثانية مثل ذلك غير أنك إذا جلست للتشهد قلت ذلك عشر مرات قبل التشهد، ثم اعمل في الركعتين الباقيتين مثل ذلك. فإن استطعت أن تفعل ذلك في كل يوم، وإلا ففي كل جمعة، وإلا ففي كل شهر، وإلا ففي كل شهرين، وإلا ففي كل ستة أشهر وإلا ففي كل سنة.

a. Terjemah hadith

Dari ‘Abbas mengatakan: telah bersabda Rasulullah SAW kepadaku: “maukah aku berikan kepadamu? Maukah aku anugrahkan kepada kamu? Maukah aku berikan kepadamu?” ‘Abbas ra berkata : Saya pikir dia akan memberi saya hal duniawi tidak pernah diberikan kepada selain saya sebelumnya. Rasul bersabda: “empat rakaat jika kamu mengatakan padanyan pa yang aku ajarkan niscaya kamu akan diampuni. Mulailah dengan takbir , dan kemudian membaca al-Fatihah dan surat, kemudian mengatakan: Subhānallāh, wa al-ḥamdulillāh, wa lā ilāha illallāh , wa allāhu akbar, sebanyak lima belas kali, jika kamu ruku’ baca lagi hal yang sama sepuluh kali, jika kamu I’tidal baca lagi sepuluh kali, jika kamu sujud baca lagi sepuluh kali, jika kamu duduk antara dua sujud baca lagi sepuluh kali, jika kamu sujud kedua kali baca lagi sepuluh kali, jika kamu bangkit dari sujud sebelum berdiri baca lagi sepuluh kali, lakukanlah hal yang sama pada rakaat kedua, dan jika kamu kamu duduk tasyahud baca lagi sebanyak sepuluh kali, kemudian lakukanlah hal yang sama pada dua rakaat lainnya, jika kamu sanggup lakukanlah itu setiap hari, jika tidak sekali dalam seminggu, jika tidak sekali dalam sebulan, jika tidak sekali dalam dua bulan, jika tidak sekali dalam enam bulan, dan jika tidak bisa sekali dalam satu tahun.

b. Tinjauan sanad hadith

Hadith ‘Abbas ra ini mempunyai dua jalur sanad periwayatan. Yaitu: *Pertama*, dari jalan Mūsa bin A’yāni al-Jadzry, dari Abī Raja’al-Khurasany, dari Ṣidqoh al-Dimasyqy bin Ruwaimi, dari Ibnu al-Dailamy, dari ‘Abbas dari Rasullulah SAW. Hadith ‘Abbas ra dari jalur sanad pertama ini

dikeluarkan oleh Imām Al-Dāruquḍny²⁰, Imām Abū Nua’uīm,²¹ Imām Ibnu Al-Jauzi,²² dan Imām Ibnu Shaḥin.²³

Para ulama mengatakan para perawi dalam sanad yang pertama ini kesemuanya adalah terpercaya kecuali Ṣidqah al-Dimasyqy bin Ruwaimi. Imām al-Bukhari menyebutkan beliau sebagai *munkārul ḥadīth* (hadithnya munkar), Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkannya sebagai *ḍaifu al-ḥadīth* (hadithnya dhaif).²⁴

Jalur *kedua*, Hammad bin ‘Amru al-Naṣiby, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari ‘Abdullah bin ‘Abbas ra dari ‘Abbas ra dari Rasulullah SAW. Hadith dari jalur sanad yang kedua ini dikeluarkan oleh Abu al-Qosim al-Kharaqy²⁵

Imam Ibnu Ma’īn mengatakan bahwa rawi yang bernama Hammad bin ‘Amru al-Niṣiby adalah pendusta dalam hadith, dan Imam Ibnu Ḥibbān menyebutkannya pemalsu hadith.²⁶

c. Penilaian derajat hadith

Setelah melihat hadith dan jalur sanadnya beserta komentar ulama di dalamnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hadith ‘Abbas ra ini baik dari jalur Mūsa bin A’yāni al-Jadzry (jalur pertama) maupun dari jalur Hammad bin ‘Amru al-Naṣiby (jalur ke dua) kesemuanya adalah *ḍaif* (lemah) atau bahkan hadithnya tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan, karena dalam dua jalur sanadnya terdapat perawi yang memang hadith mereka ditolah oleh para ulama.

3. Ḥadīth Abī Rafī’ Mawla Rasulullah SAW.

عن أبي رافع قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبَّاسٍ: يَا عَمُّ أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ، أَلَا أَصْلُكَ قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ قُلْنَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ... الحديث

²⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Nasiruddīn dalam *al-Tarjīḥ Li Ḥadīthi Ṣalāti al-Tasbīḥ*, www.alukah.net h. 47-48.

²¹ Sebagaimana yang tulis oleh ‘Abdurrahmān al-Suyuthy dalam *Al-‘alai Al-mashnu’ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002), jilid 2, h. 40

²² Abdurrahman Al-Suyuthy, *al-‘Alāi al-Mashnū’ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002) jilid 2, h. 40

²³ Ibnu Qoyyim al-Jauzy, *al-Maudhu’ād*, www.alukah.net. jilid 2, h. 143.

²⁴ Thāriq ‘Athif Hijazy, *Tahkrīj Ḥadīth Salātu al-Tasābīhi*, www.alukah.net h.10.

²⁵ Sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Nasiruddīn dalam *al-Tarjīḥ Li Ḥadīthi Ṣalāti al-Tasbīḥ*, www.alukah.net h. 11.

²⁶ Sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Nasiruddīn dalam *al-Tarjīḥ Li Ḥadīthi Ṣalāti al-Tasbīḥ*, www.alukah.net h. 11

a. Terjemah hadith

Dari Abū Rafī' mengatakan: Rasulullah SAW bersabda kepada Abbas ra: hai paman maukah aku berikan kepadamu? Maukah aku berikan manfaat kepadamu? Maukah aku hadiahkan kepadamu? 'Abbas berkata: baik ya Rasulullah, kemudian Rasulullah SAW bersabda: "salatlah empat rakaat kamu baca didalamnya al-Fatihah dan surat apabila kamu telah selesai dari bacaan tersebut bacalah Subhānallāh, wa al-ḥamdulillāh, wa lā ilāha illallāh , wa allāhu akbar,sebanyak lima belas kali sebelum ruku',... (al-hadith)

b. Tinjauan sanad hadith

Sanad dari hadith Abū Rafī' maula Rasulullah SAW ini kesemuanya berasal dari jalur Zaid bin Al-Habbab Al-'Ukaily, dari Musa bin 'Ubaidah, dari Sa'id bin Abi Sa'id maula Abu bakar bin Amr bin Hazm, dari Abu Rafī' ra dari Rasūlullah SAW.

Hadith Abu Rafī' banyak dikeluarkan oleh para imam hadith, seperti: Imam Ibnu majah,²⁷ Imam Al-Tirmidzi²⁸, Imam Abu Bakar bin Abi Syaibah,²⁹ Imam Al-Daruqudni,³⁰ Imam Abu Nu'aim,³¹ dan Imam Ibnu Aljauzy.³²

Imam Al-Madny, Ibnu al-'Arabi, Al-Hafidz Ibnu Hajar, dalam menilai para perawi hadith Abu Rafī' ra mereka memberikan komentar (*al-jarḥu*) pada perawi yang bernama Mūsa bin 'Ubaidah dan Sā'id bin Abī Sa'id kedua perawi ini hadithnya sangat dhaif (*ḍaifu al-ḥadīth*) atau bahkan hadithnya ditinggalkan oleh para ulama (*matrūku al-ḥadīth*).³³

c. Penilaian derajat hadith

Hadith Abi Rafī' ra sekalipun banyak dikeluarkan atau dinukil oleh para ulama hadith dalam kitab-kitab mereka, namun pada sanadnya ternyata terdapat para perawi yang oleh kebanyakan ulama dinilai sebagai perawi yang lemah(*ḍa'īf*) hafalannya atau bahkan ada ulama yang meninggalkan

²⁷ Abdullah Muhammad bin Yazib Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dār al-Shiddiq, 2010) jilid 2 h. 157-159, dengan nomor hadith 1386.

²⁸ Abi 'Isha Muhammad bin Isha al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzy*, (Beirut: Dār al-Afkar, tt) jilid 2, h. 350-351 dengan nomor hadith 482

²⁹ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Ajwibah al-Hāfidz Ibnu Hajar 'Alā ahādith al-Musabbīh*, jilid 3 h 1781.

³⁰ Sebagaiman yang tulis oleh Abdurrahman Al-Suyuthy dalam *Al-'alai Al-Mashnu'ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002), jilid 2, h. 38

³¹ Ibnu Al-Jauzy, *Al-Maudu'at*, jilid 2 h. 144

³² Al- Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Al-'alai Al-mashnu'ah*, Dar Fikir, Beirut: 2002, jilid 2, halaman 41

³³ Abdurrahman Al-Suyuthy , *Al-'alai Al-mashnu'ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002), jilid 2, h. 41. Ibnu Al-'Araby, *'Aridhu al-Ahwadzy*, jilid 2, h. 226. <http://www.alukan.net./sharea/102418>.

hadith-hadith. Oleh karena itu hadith Abi Rafi' maula Rasulullah SAW adalah merupakan *hadith da'if*.

4. Hadith Ali bin Abi Thalib ra.

عن علي بن أبي طالب قال: لما قدم جعفر بن أبي طالب تلقاه رسول الله ﷺ فقبل بين عينيه، فلما جلس، قال له رسول الله ﷺ: ((ألا أعطيك؟ ألا أمنحك؟ ألا أحبوك؟)) قال: بلى يا رسول الله! قال: ((تصلي أربع ركعات: تقرأ في كل ركعة: الحمد، وسورة، ثم تقول: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر خمس عشرة مرة... الحديث

a. Terjemahan hadith

Dari Ali bin Abi Thalib ra berkata, ketika Ja'far bin Abi Thalib ra telah datang, maka Rasulullah SAW menemuinya sambil mencium keningnya. Ketika mereka duduk, Rasulullah SAW bersabda kepadanya: Maukah aku berikan kepadamu? Maukah aku anugerahkan kepadamu? Maukah aku berikan kepadamu? Ja'far berkata, mau ya Rasulullah! Dia bersabda: "Salatlah engkau empat rakaat, bacalah dalam setiap rakaat al-Fatihah dan surat, kemudian ucapkan Subhānallāh, wa al-ḥamdulillāh, wa lā ilāha illallāh, wa allāhu akbar, sebanyak lima belas kali..."

b. Tinjauan sanad hadith

Hadith 'Alī bin Abī Ṭhalīb ra mempunyai jalur sanad dari Abī Alī Muḥammad bin Muḥammad bin 'Ath'ath al-Kūfy, dari Abū al-Ḥasan bin Isma'īl bin Mūsa bin Ja'far bin Muḥammad bin 'Alī bin Ḥusain bin 'Alī bin Abī Ṭhalīb, dari Husein dari Ayahnya (Abu al-Husein) dari kakeknya Ja'far bin Muḥammad, dari Ayahnya (Abū Ja'far), dari kakeknya 'Alī bin al-Ḥusein, dari ayahnya, dari 'Ali bin Abī Ṭhalīb ra dari Muḥammad SAW. Hadith Ali Bin Abi thalib ra ini dikeluarkan oleh Al-Wahidi.³⁴ Ibnu hajar Al-asqolany mengatakan rawi yang bernama Abi 'Ali bin 'Ath'ath tidak diterima hadithnya oleh para ulama hadith.³⁵

c. Penilaian derajat hadith

Hadith Ali bin Abi Thalib ra ini mempunyai perawinya dari kalangan ahli bait namun sekalipun demikian, terdapat satu perawi yang dinyatakan lemah atau bahkan hadithnya ditinggalkan oleh para ulama sehingga menjadikan derajat hadith berada pada posisi hadith yang *ḍa'if*.

³⁴ Al-Wahidi dalam kitab al-Da'awād Sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Nasiruddīn dalam *al-Tarjīh Li Ḥadīthi Ṣalāti al-Tasbīh*, www.alukah.net h.11.

³⁵ Abdurrahman al-Suyuthī, *al-'Alāi al-Mashnū'ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002) jilid 2, h. 42

5. Hadith Ja'far Bin Abi Thalib Ra.

عن جعفر أن النبي ﷺ قال له: «ألا أهبُّ لك؟ ألا أُمْنَحُكَ؟ ألا أُخْذُوكَ؟ ألا أُؤثِرُكَ؟ ألا؟ ألا؟» حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَقْطَعُ لِي مَاءَ الْبَحْرِينِ قَالَ: "تَصَلِّيْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ وَسُورَةً..."

a. Terjemahan hadith

Dari Ja'far bin Abi Thalib ra sesungguhnya nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya: Maukah aku berikan kepadamu? Maukah aku anugerahkan kepadamu? Maukah? Maukah? Sampai saya mengira bahwa Rasulullah akan memeberikan kepadaku dua lautan. Kemudian Rasul berbda: "salatlah engkau empat rakaat, bacalah Ummu al-Qur'an pada setiap rakaat dan surat..."

b. Tinjauan sanad hadith

Adapun sanad hadith Ja'far bin Abi Thalib ra ini mempunyai dua jalur periwayatan. Yaitu:

Pertama, dari Daud bin Qais al-Mudny, dari Isma'il bin Rafi' ra, dari Ja'far bin Abi Thalib ra dari Rasulullah SAW. Hadith jalur sanad yang pertama ini dikeluarkan oleh Imam 'Abd al-Razzaq.³⁶

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahawa rawi yang bernama Isma'il bin Abu Rafi' adalah rawi yang lemah hadaithnya. Hal senada juga dikemukakan oleh Imam 'Abd al-Razzaq.³⁷

Adapun jalur *kedua*, dari 'Abdu al-Malik bin Harun bin 'Antarah, dari ayahnya (Harun), dari kakeknya ('Antarah), dari 'Ali dari Ja'far bin Abi Thalib ra dari Rasulullah SAW. Hadith dari jalur sanad yang kedua ini dikeluarkan oleh Imam Al-Daruqudny.³⁸

Ibnu Main, al-Jurjani, Ibnu Hibban, dan Ibnu Nasiruddin mengatakan bahwa perawi yang bernama 'Abdul Malik bin Harun adalah perawi pendusta, lemah dan hadithnya ditinggalkan.³⁹

c. Penilaian derajat hadith

Setelah menguraikan jalur periwayatan hadith Ja'far bin Abi Thalib ra baik dari jalur sanad pertama maupun jalur sanad kedua ternyata dalam dua jalur sanad tersebut terdapat perawi yang oleh ulama dinilai sebagai perawi

³⁶ Abi Bakar 'Abdi al-Razzaq bin Hammam al-Shan'ani, *Musannaf 'Abdul Razzāq*, (Beirut: Majlis al-'Ilm, : 1970) jilid 3, h. 124 dengan nomor hadith 5004

³⁷ Abdurrahman al-Suyuthy, *al-'Alāi al-Mashnū'ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002) jilid 2, h. 42

³⁸ 'Abdurrahman al-Suyuthy, *Al-'alai Al-mashnu'ah*, (Beirut: Dār Fikr, 2002), jilid 2, h. 42

³⁹ Thariq 'Athif Hijazy, *Tahkrij Hadith Salatu Al-Tasabih*, www.alukan.net h. 4.

yang lemah atau bahkan ditinggalkan. Dengan demikian hadits Ja'far tergolong *hadith daif*.

6. Hadīth Ummu Salāmah al-Anṣariyah. ra

عن أم سلمة قالت: فذكرت الحديث وفيه: يا عباس! يا عم النبي! أما إني لا أقول لك صل بعد الفجر حتى تطلع الشمس، ولا بعد العصر حتى تغرب الشمس، صل أربع ركعات، اقرأ فيهن بأربع سور من طوال المفصل، فإذا قرأت الحمد وسورة، فقل (سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر)، هذه واحدة، قلها خمس عشرة مرة، فإذا ركعت، فقلها عشرًا...

a. Terjemahan Hadith

Dari Ummu Salamah ra. berkata: (dia menyebutkan hadits yang di dalamnya terdapat sabda Nabi Muhammad saw) “Wahai ‘Abbas! Wahai paman Nabi! Saya tidak mengatakan kamu harus salat sunat sesudah fajar sampai terbit matahari, dan juga tidak salat sunat sesudah asar sampai matahari terbenam, tetapi salatlah empat rakaat, bacalah di dalam empat rakaatnya surat-surat thiwāl al-mufaṣṣal, maka apabila kamu telah selesai membaca al-fatihah dan surat tersebut lanjutkanlah membaca Subḥānallāh, wa al-ḥamdulillāh, wa lā ilāha illallāh, wa allāhu akbar, sebanyak lima belas kali, dan apabila kamu ruku’ bacalah sebanyak sepuluh kali...”

b. Telaah sanad hadith

Hadith Ummu Salāmah al-Anṣariyah ra. ini dikeluarkan oleh Imam ‘Abu Nua’im⁴⁰, dan Imam al-Khōtibī.⁴¹

Hadith ini mempunyai jalur sanad dari ‘Amru bin Jami’, dari ‘Amru bin Qais, dari Sa’id bin Jabir, dari Ummu salāmah al-Anṣariyah ra dari Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Hajar Al-Asqolany, mengatakan bahwa perawi yang bernama ‘Amru bin Jami’ adalah *ḍaif* dan *maudu’* hadithnya.⁴² Di sisi lain menurut Ibnu Hajar Al-Asqolani juga bahwa pertemuan antara Sa’id bin Jabir dengan Ummu Salāmah ra. perlu dipersoalkan karena keduanya tidak sezaman.⁴³

c. Penilaian derajat hadith

Ketika melihat komentar ulama dalam kasus sanad hadith Ummu Salamah ra. di atas dapat dikatakan bahwa hadith ini sangat lemah sekali karena dalam salah satu periwayatnya ada yang sering membawakan hadith-

⁴⁰ Abū Nua’im, *Qurbānu al-Muttaqīn*, hal 46, www.alukah.net. Hal 14

⁴¹ Abī Bakar Aḥmad bin ‘Ali bin Tsābit al-Khathībī, *Dzikru salātu al-Tasbīḥi*, (Kairo: Dār ‘Atsriyah, tt), h. 47

⁴² <http://www.alukah.net//sharca>. Diakses pada tanggal 22 oktober 2016 jam 12.00

⁴³ Abdurrahman al-Suyutfiy, *al-‘Alāi al-Mashnū’ah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2002) jilid 2, h. 42

hadith maudu' (palsu) dan bahkan ketersambungan perawinya pun perlu untuk dipertanyakan. Oleh karena itu hadith ini tergolong hadith daif (lemah) yang tidak bisa dijadikan landasan hukum.

7. Hadith Umar Maula Ghifrah Ra.

عن عمر بن عبد الله مولى غفرة قال قال رسول الله ﷺ لعلي: يا علي ألا أهدي لك؟ ألا أعطيك؟ ألا أمنحك؟ ألا أنحك؟ قال: حتى ظننت أن رسول الله ﷺ يعطيني جبال تهامة ذهباً، قال: ((إذا قمت إلى الصلاة فقل الله أكبر والحمد لله وسبحان الله ولا إله إلا الله تقولها خمس عشرة مرة...)) الحديث

a. Terjemahan hadith

Dari Umar bin Abdullah maula Gufrah ra berkata, telah bersabda Rasulullah SAW kepada ‘Ali bin Abi thalib ra.: “ Wahai ‘Ali! Maukah aku hadiahkan kepadamu? Maukah aku berikan kepadamu? Maukah aku anugerahkan kepadamu? Maukah aku berikan kepadamu?” Ali berkata, sampai saya mengira bahwa Rasulullah SAW akan memberiku emas sebesar bukit tahamah. Rasulullah SAW bersabda: “ Apabila kamu berdiri untuk salat katakanlah Allāhu Akbar wa al-Ḥamdulillāh wa Subhānallāh wa lā ilāha illallāh sebanyak lima belas kali...”

b. Telaah sanad hadith

Hadith ‘Umar Maula Ghufrah ra ini diriwayatkan oleh Imam Al-Daraqudny⁴⁴ dengan jalur sanad dari Ibrahim bin Muhammad al-Arqōmi, dari Ishāq bin Ibrahim bin Nasthōsi, dari Umar bin Abdullah Maula Ghufrah ra. dari Rasulullah SAW. Al-Hafiz Ibnu Hajar, al-Bukhari, al-Nasa’i dan Abu Hatim mengatakan bahwa rawi yang bernama Ishaq bin Ibrahim al-Nasthosi adalah *ḍaif* (lemah), tidak kuat hafalannya dan dipertanyakan oleh para imam hadith.⁴⁵

c. Penilaian derajat hadith

Hadith ‘Umar bin Abdullah Maula Gufrah ra adalah hadith yang dalam silsilah sanadnya terdapat salah seorang perawi yang periwayatannya dianggap lemah oleh para ulama hadith. Sehingga menyebabkan hadith ini tidak bisa dijadikan sebagai dalil yang kuat dalam kesunnahan salat tasbih, dan hadith ini pun termasuk hadith yang *ḍaif*.

⁴⁴ Ibnu Nasiruddin, *al-Tarjīh Li Hadītsi Ṣalāti al-Tasbīh*, halaman 52

⁴⁵ Thōriq Ḥatif al-Hijāzy, *Takhrīj Ḥadīth Ṣalātu al-Tasbīh*, www.alukah.net. 23/7/1437 H, h. 14.

8. Hadith Al-Anshary Ra.

عن الأنصاري قال أن النبي ﷺ قال لجعفر: ((أَلَا أَهْبُ لَكَ؟ أَلَا أَمْنَحُكَ؟ أَلَا أَخْذُوكَ؟ أَلَا أُؤْتِيكَ؟ أَلَا؟ أَلَا؟)) حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَقْطَعُ لِي مَاءَ الْبَحْرَيْنِ قَالَ: " تُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ وَسُورَةً..."

a. Terjemahan hadith

Dari al-Ansari ra berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Ja'far bin Abi Thalib ra: "Maukah aku hibahkan kepadamu? Maukah aku anugerahkan kepadamu? Maukah aku berikan kepadamu? Maukah? Maukah?", sampai saya mengira bahwa Rasulullah SAW akan membelahkan buatku dua lautan. Rasulullah SAW bersabda: "salatlah kamu empat rakaat bacalah ummu al-Qur'an dalam setiap rakaat dan surah..."

b. Telaah sanad hadith

Hadith ini dikeluarkan oleh Abu Daud, Al-Baihaqy, dan al-Khatiby. Adapun jalur sanadnya yaitu dari Abu Taubah Al-Rabi'i bin Nafi' dari Muhammad bin Muhajir, dari Urwah bin Ruwaimi, dari al-Anshary dari Rasulullah saw bersabda kepada Ja'far.

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa para perawi hadith al-Ansari ra ini adalah termasuk orang-orang yang terpercaya. Namun oleh sebagian ulama seperti Ibnu Al-Jauzy mengatakan bahwa rawi yang bernama al-Anshari adalah *majhul* (identitasnya tidak diketahui) apakah dia al-Ansari sahabat ataukah *tabi'in*.

c. Penilaian derajat hadith

Setelah melihat komentar para ulama dalam masalah sanad hadith ini, terjadi perbedaan yang tentu bertolak belakang antara satu dengan lain. Sebagian mereka seperti al-Hafidz Ibnu Hajar mensahihkan hadith ini dan beliau lebih menguatkan bahwa Al-sari yang ada dalam silsilah sanad hadith ini adalah al-Ansari sahabat, sehingga para perawinya dapat dipercaya. Sementara Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Jauzy, mengatakan hadith ini daif (lemah) karena rawi al-Ansari tersebut majhul (tidak diketahui). Namun dalam hal ini penulis lebih memilih pendapat yang pertama yaitu pendapat yang mengatakan bahwa hadith ini sahih.

Perbedaan Pendapat Ulama Hadith dalam Masalah *Ṣalāt al-tasbīḥ*

Pembahasan masalah kualitas hadith dan hukum pelaksanaan *ṣalāt al-tasbīḥ* telah dilakukan oleh para ulama baik dikalangan ulama hadith maupun ulama fiqih. Derajat hadith *ṣalāt al-tasbīḥ* dan hukum pelaksanaannya menjadi perkara *khilāfiyah* yang masih diperdebatkan

sampai saat sekarang ini. Sebagian ulama ada yang mensahihkan hadithnya dan menghukumkan sunnah dalam pelaksanaannya. Sementara sebagian lagi men-dhailkan hadithnya dan menghukumkan *bid'ah* dalam pelaksanaannya.

Pendapat yang membolehkan salat sunat tasbih.

Dalam pendapat pertama ini *ṣalāt al-tasbīḥ* di hukumkan sunnah dan hadithnya ada yang di pandang sahih atau hasan. Di antara dalil yang pakai oleh ulama dalam pendapat ini adalah hadith Ibnu Abbas ra dari jalan Ikrimah ra.⁴⁶ dan hadith al-Anshari dari jalan Urwah bin Ruwaimi⁴⁷

Di antara alasan ulama pendukung pendapat ini adalah:

- a. Al-Hafidz Abdul Adzim Al-mundziri beliau berkata : ‘Hadith-hadith dalam *ṣalāt al-tasbīḥ* ini telah diriwayatkan oleh banyak sahabat dari jalur sanad yang berbeda-beda, seperti halnya hadith Ikrimah ini. Dan hadith ini telah disahihkan oleh banyak ulama seperti Abu Bakar Al-Ajry, Abu Muhammad Abdu Al-Rahim Al-Mishry, dan Al-Hafidz Abu Al-Hasan Al-Maqdisi.” Abu Bakar bin Abi Daud mengatakan saya mendengar dari ayah saya beliau berkata bahwa tidak ada hadith yang shahih tentang *ṣalāt al-tasbīḥ* selain dari hadith Ikrimah ini.
- b. Al-Hafidz Al-Daruqudny menyebutkan bahwa hadith yang paling sahih tentang fadhilah al-Qur’an adalah hadith tentang *qul huwa allohu ahad*, dan hadith yang paling sahih tentang fadhilah salat adalah hadith tentang *ṣalāt al-tasbīḥ*.
- c. Al-Hakim juga mensahihkan hadith *ṣalāt al-tasbīḥ* ini. Dalam komentar beliau disebutkan bahwa salah satu alasan dalam kesunnahan *ṣalāt al-tasbīḥ* ini adalah kebiasaan para *tabi’in* dan *tabi’u al-tabi’in* sampai ulama sekarang ini dalam melakukannya. sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama besar Abdullah Ibnu Al-Mubarak.

⁴⁶ Dari Ikrimah Dari Ibnu Abbas Bahwa Rasulullah Bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أُمْنِحُكَ أَلَا أُجْبِئُكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَلِكَ أَوْلَهُ وَأَجْرُهُ قَدِيمُهُ وَحَدِيثُهُ خَطَّاهُ وَعَمْدُهُ صَغِيرُهُ وَكِبِيرُهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتُهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِيحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةَ فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَةَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعَ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَبِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَبِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَبِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَبِي عُمْرِكَ مَرَّةً.

⁴⁷ Dari Urwah Al-Ruwaimi Dari Al-Anshary:

قال أن النبي ﷺ قال لجعفر: ((ألا أهب لك؟ ألا أملكك؟ ألا أخدمك؟ ألا أؤثرك؟ ألا؟ ألا؟)) حتى ظننت أنه سيفطع لي ماء البحرين قال: "تصلي أربعمائة ركعة تقرأ أم القرآن في كل ركعة وسورة...")

- d. Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolany menyebutkan bahwa di antara para ulama terdahulu yang mensahihkan pendapat ini adalah Ibnu Mandah, Al-Imam Al-Ajry, Al-Khathiby, Abu Sa'ad Al-Sam'any, Abu Musa Al-Madiny, Abu Al-Hasan bin Mufdhal, Al-Mundzry, Ibnu Shalah, imam An-Nawawy, Al-Subuky dan ulama-ulama yang lainnya.
- e. Sirajuddin Al-Bulqiny juga mengatakan dalam kitab *al-Tadrib* sebagaimana yang dikutip oleh Al-Hafidz Muhammad Bin Ali Bin Thulun Al-Dimasyqy bahwa hadith-hadith dalam *ṣalāt al-tasbīḥ* telah diriwayatkan oleh banyak sahabat dari banyak jalan yang mana antara satu dengan yang lainnya saling menguatkan, maka oleh karena itu *ṣalāt al-tasbīḥ* hukumnya adalah sunnah yang patut untuk diamalkan.⁴⁸

Pendapat yang Mem-bid'ah-kan Ṣalāt al-Tasbīḥ.

Pendapat yang kedua ini mengingkari kesunnahan *ṣalāt al-tasbīḥ*, karena menurut mereka hadith-hadith yang berbicara tentang *ṣalāt al-tasbīḥ* adalah dhaif atau bahkan palsu dan tidak ada satupun yang sahih atau hasan. Hadith-hadith *ṣalāt al-tasbīḥ* baik dari segi sanad dan matannya perlu untuk dikritik dan dipertanyakan. Sehingga dalam pendapat kedua ini hukum *ṣalāt al-tasbīḥ* bukanlah sunnah justru malah sebaliknya *bid'ah* yang tidak dianjurkan dalam pelaksanaannya.

Di antara alasan ulama dalam pendapat kedua ini adalah:

a. Kejanggalan matan (isi) hadith

Kejanggalan matan hadith. Matan hadith yang berbicara masalah *ṣalāt al-tasbīḥ* perlu untuk dikritik dari dua sudut pandang. *Pertama*, fadhilah atau keutamaan pahala yang diberikan terhadap pelaku *ṣalāt al-tasbīḥ* dipandang terlalu besar, yaitu dosa-dosa pelaku *ṣalāt al-tasbīḥ* akan diampuni semuanya baik kecil maupun besar, yang terlihat maupun yang tersembunyi, yang telah lalu dan yang akan datang.

Ibnu taimiyah ketika mengomentari hadith yang berbunyi: (إِذَا أَنْتَ ... فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوْلَهُ وَأَجْرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمَدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ) beliau mengatakan penggalan hadith ini adalah *kalam fāriḡh* (omong kosong) yang tidak mungkin dari Rasulullah SAW, hanya dengan empat rakaat salat segala dosa terampuni ini adalah batil.⁴⁹

Kedua, tatacara *ṣalāt al-tasbīḥ* dianggap berbeda dari tata cara salat pada umumnya, dimana bacaannya selalu ditambahai dengan bacaan tasbīḥ

⁴⁸ Al-Hafidz Muhammad Bin Ali Bin Thulun Al-Dimasyqy, *Al-Tarsyih Li Bayani Salati al-Tasbīḥ*, (Beirut: Dār Kutub al-Ālamīyah, tt), h. 10-15

⁴⁹ Ibnu Taimiyah, *Manhājū al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Saudi: Maktabah Riyadh al-Hadithah, tt), h. 20

yang cukup panjang. Imam al-Saukany mengatakan tidak diragukan lagi bahwa sifat dan tata cara ṣalāt al-tasbīh berseberangan dengan tuntunan nabawiyah dan sulit dibenarkan oleh akal.⁵⁰

b. Perawi hadith yang tidak dapat dipercaya

Ketidak-*tsiqoh*-an para perawi hadith sehingga menimbulkan kualitas hadith dhaif dan maudhu'. Menurut ulama dalam pendapat yang kedua ini bahwa para perawi dalam hadith-hadith ṣalāt al-tasbīh tidak dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya., ada perawi yang dhaif, pendusta atau bahkan munkar dalam hadith.

Ahmad bin Hanbal ra.ketika beliau ditanya tentang hukum ṣalāt al-tasbīh, kemudian dia berkata bahwa seluruh sanadnya dhaif tidak ada yang membuatku kagum.⁵¹ Abdullah bin Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan dari ayahnya bahwa saya mendengar ayah saya berkata, tidak ada hadith yang dapat dipegang dalam ṣalāt al-tasbīh, dan semuanya adalah dhaif.⁵²

Imam Ibnu Qudamah berkata bahwa ṣalāt al-tasbīh tidak mengagumkan hatiku, kemudian ditanya kenapa? Beliau berkata bahwa hadith-hadith ṣalāt al-tasbīh tidak ada satupun yang sahih.⁵³ Ibnu Taimiyah ra berkata terdapat dua pendapat terhadap ṣalāt al-tasbīh dan yang paling benar dari dua pendapat itu adalah hukum hadith ṣalāt al-tasbīh dusta, oleh karena itu tidak ada satupun ulama kaum muslimin yang berhujjah dengannya. Bahkan Ahmad bin Hanbal dan para sahabat membencinya.⁵⁴ Ibnu Al-Jauziyah berkata, bahwa hadith salat sunat tasbih adalah dhaif dan maudhu'. Sehingga beliau menempatkan hadith ṣalāt al-tasbīh dalam kitab "*Al-Maudhu'at*" yang beliau karang.⁵⁵

⁵⁰ Ibnu Al-Jauzy, *al-Maudhu'āt Min al-Ahādīthi al-Marfu'āt*, (Ttp.: Maktabah al-Ḍawu al-Salaf, 1318 H), h. 229

⁵¹ Sebagaimana tertulis dalam kitab Al-Masāil Imam Abū Hāni' yang dikutip oleh al-Hāfidz Muhammad bin Thālun al-Dimasqy, *al-Tashīh Li Bayāni Salāti al-Tasbīhi*, (Beirut: Dār Kutub al-Ālamiyah, tt), h. 11

⁵² Sebagaimana tertulis dalam kitab Al-Masāil Imam Abū Hāni' yang dikutip oleh al-Hāfidz Muhammad bin Thālun al-Dimasqy, *al-Tashīh Li Bayāni Salāti al-Tasbīhi*, (Beirut: Dār Kutub al-Ālamiyah), h. 11

⁵³ Imam Ibnu Qudāmah al-Hanbaly, *al-Mughnī Li Ibnī Qudāmah*, (Beirut: Dār Kutub Ālamiyah, 2008) jilid 2, h. 132

⁵⁴ Muhammad bin 'Abdul Rahmān al-Umairi, *al-Qoulu al-Najīh Fī Ṣalāti al-Tasbīhi*, h. 15

⁵⁵ Al-Hafidz Muhammad bin Thālun al-Dimasqy, *al-Tashīh Li Bayāni Ṣalāti al-Tasbīhi*, (Beirut: Dār Kutub al-Ālamiyah, tt), h. 11

Jawaban Terhadap Pendapat yang Kedua.

Muhammad bin Abdul Rahman al-Umair memberikan Jawaban yang bagus terhadap pendapat kedua ini.⁵⁶ *Pertama*, faedah atau pahala yang didapat dari salat tabih adalah merupakan anugerah Allah swt. yang Maha Pemurah yang memiliki segalanya tanpa ada batasannya, diberikan kepada siapa saja yang dia kehendaki.⁵⁷

Ibnu Hajar Al-Asqolani menulis satu tulisan yang berjudul “*Ma’rifatu Al-Hishol Al-Mukaffirati Li Al-Dzunub Al-Mutaqoddamah Wal Al-Muta’akhhirah.*” Beliau memulai tulisannya dengan perkataan para ulama yang membolehkan hal itu terjadi, dan beliau mengutip hadith-hadith tentang ahli Badar, bagaimana Allah swt mengampuni dosa mereka yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat. Beliau juga mengutip hadith-hadith yang mengatakan bahwa puasa, haji dan yang amalan baik lainnya menghapuskan dosa pelakunya, dan ini semua menurut beliau adalah dalil dari kebenaran *ṣalāt al-tasbīh* itu juga.⁵⁸

Kedua, yaitu jawaban pada tatacara *ṣalāt al-tasbīh* yang dipandang menyelisih tatacara salat pada umumnya. Muhammad bin Abdul Rahman Al-Umair, mengatakan bahwa tidaklah menjadi syarat syah salat harus sesuai dengan tatacara salat pada umumnya.

Seperti halnya salat gerhana yang dalilnya terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah namun tatacaranya berbeda dengan salat pada umumnya; kelainan tatacara *ṣalāt al-tasbīh* pun bukanlah dihitung dari penambahan tasbih, tahlil dan takbir dalam salatnya, karena pada dasarnya salat itu terdiri dari bacaan-bacaan tasbih, tahmid, tahlil dan dzikir.⁵⁹

Ketiga, Ibnu Hajar al-Asqolany menyebutkan bahwa Ahmad Bin Hanbal telah menarik perkataannya tentang kedhaifan hadith *ṣalāt al-tasbīh* dikarenakan ketidak tahuan beliau terhadap para perawi hadith *ṣalāt al-tasbīh* secara menyeluruh⁶⁰.

Hal ini sebagaimana yang tergambar dari percakapan beliau dengan Ali Bin Sa’id. Ali berkata, saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang

⁵⁶ Al-Umairi, “Al-Qoulu al-Najīh Fī Ṣalāti al-Tasbīhi,” h. 15-20

⁵⁷ Al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 135. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam al-Timidzi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : ((قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي ، غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِفَرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا ، لَأَتَيْتُكَ بِفَرَاهِمَا مَغْفِرَةً.

⁵⁸ Ibnu hajar Al-asqolany, *Ma’rifatu al-Hiṣṣol al-Mukaffirati Lī aAl-Dzunūb al-Mutaqoddamah Wa al-Muta’akhhirah.*”, Tahqīq Jāsīm al-Fahid al-Dusāri, (Ttp.: Makatabah al-Nasrah: tt), h. 209

⁵⁹ Al-Umairi, “Al-Qoulu al-Najīh Fī Ṣalāti al-Tasbīh,” h. 15

⁶⁰ Ibnu Hajar al-Asqolany, *Majālisu al-Amāli al-Adzkār Fī Ṣalāti al-Tasbīhi*, Tahqīq Kailāni Muḥammad Halifah, (Ttp. Muassah Qurtubah; tt), h. 83-84

hadith ṣalāt al-tasbīḥ, maka dia menjawab bahwa semua sanadnya dalam pandanganku dhaif, kemudian saya berkata bagaimana dengan hadith ‘Amru bin Malik? Dia menjawab, semua hadith ‘Amru bin Malik mempunyai cacat. Kemudian aku berkata, al-Mustamir bin al-Rayyan telah meriwayatkannya dari Abi al-Jauza’i, kemudian Ahmad berkata al-Mustamir adalah orang yang dapat dipercaya hadithnya.⁶¹ Jawaban ketiga ini juga sekaligus menjadi jawaban atas pengikut Ahmad Bin Hanbal seperti Abdullah Bin Ahmad Bin Hanbal, Ibnu al-Qudamah, Ibn Taimiyah, dan Ibn Al-Jauzy.

Kesimpulan

Setelah mengamati dan meneliti hadith-hadith tentang ṣalāt al-tasbīḥ beserta perkataan para ulama di dalamnya baik dari segi sanad dan matannya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hukum ṣalāt al-tasbīḥ adalah sunnah dan hadith-hadith yang berkaitan dengannya adalah sah untuk dijadikan hujjah baik dari segi sanad maupun matannya. Di antara hadith-hadith tentang salat tasbih ini, hadith yang paling baik adalah hadith Ibnu Abbas ra dari jalan Ikrimah ra. dan hadith Al-Anshary dari jalan Urwan bin Ruawimi. Karena itu pendapat yang membolehkan pelaksanaan salat sunat tasbih lebih kuat dari pada yang melarangnya.

Daftar Pustaka

- Al-‘Umair, Muḥammad bin Abd al-Rahmān. “Al-Qaul Al-Najīḥ Fi Ḥadīṡ Ṣalāḥ Al-Tashbīḥ.” *Al-Majallah Al-‘Ilmiyyah Li-Jāmiyah Al-Malik Fayṣāl - Al-‘Ulūm Al-Insāniyyah Wa-Al-Idāriyyah*, Vol 2, no. 1 (March 2001).
- al-Asqolani, Ibnu Hajar. *Ajwibah Al-hafidz Ibnu Hajar ‘Ala ahadith Al-Musabbih*, jilid 3
- al-Ba’liyyi al-Ḥambalī, Muḥammad Abī al-Fathi. *Al-Juz’u al-Najīḥ fi al-Kalām ‘alā Ṣalāt al-Tasbīḥ*. Edited by Niẓām bin Muḥammad Ṣālih Ya’qūbī. Beirut - Lebanon: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, n.d.
- al-Dimashqī, Muḥammad bin ‘Ali Ibin Ṭūlūn. *Al-Tarshīḥ Li-Bayān Ṣalāt Al-Tashbīḥ*. Edited by Mas’ad ‘Abd al-Ḥamīd Muḥammad al-Sa’danī. 1st ed. Beirut - Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- al-Dūsarī, Jāsim bin Sulaymān al-Fuhaydi. *Al-Tanqīḥ limā Jā’a fi Ṣalāḥ al-Tasbīḥ*. Beirut - Lebanon: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 1986.

⁶¹ Ibnu Hajar al-Asqolany, *Majālisu al-Amālī al-Adzkār Fī Salāti al-Tasbīḥi*, Tahqiq Kailāni Muḥammad Halifah, (Ttp.: Muassah Qurtubah;tt) h. 83-84

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I'lamul Muwaqiein*, jilid 1. Beirut: Dar Al-Fikr. 2005
- al-Khaṭīb al-Baghdādī, Aḥmad bin ‘Alī bin Thābit. *Al-Juz’u fīhi Dhikru Ṣalāt al-Tasbīḥ wa-al-Aḥādīth al-laṭī Ruwīyat ‘an al-Nabī Ṣallallāhu ‘Alayhi wa-Sallam fīhā wa-Ikhtilāfi al-Nāqilīn lahā*. Edited by Īmān ‘Alī al-‘Abdu al-Ghanī. Beirut - Lebanon: Dār al- Bashāir al-Islāmiyyah, 1983.
- al-Qaswīnī, Al-Ḥafīz Abī Abdullāh Muhammad Ibn Yāzid. *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Salawī, Al-Hashimī bin Muḥammad Ibn ‘Abd Allāh al-Andalusī al-Malikī. *Manhaj Al-Tawdīh Li-Masāili Ṣalāt Al-Tashbīh*. Edited by Abī Haytham al-Shahbānī and Aḥmad bin Abd al- Karīm Najīb. Kairo: Markaz Najībuwayh, 2007.
- Al-Umair, Muhammad bin Abdul Rahman. “Al-Qoulu Al-Najih Fi Salati Al-Tasbih,” jilid 2, 2001
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. 6th ed. Vol. 5. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Ibin al-Ash‘as al-Sijistānī, Abī Dāwud Sulaymān. *Sunan Abī Dāwud, Kitāb Al-Ṣalāt Bāb Ṣalāt Tasbīh*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Ibin Sawrah, Abū Muhammad bin ‘Isā. *Sunan Al-Tirmīdhi, Kitāb Al-Ṣalāt Bāb Mā Jā’a Fi Ṣalāt Tasbīh*. Vol. 2. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Ibn Zakariya, Ahmad bin Faris. *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍal Ahmad bin ‘Alī. *Majālis Amāli Al-Adhkār Fi Ṣalāt Al-Tasbīh*. Edited by Kaylānī Muḥammad Khalīfah. Kairo: Muassasah Qurṭubah, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Taimiyah, Ibnu. *Manhaj Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Riyadh: Maktabah Riyadh Al-Hadithah, tt
- www.islamQA.info, Muhammad salih munjid. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016 jam 9.30 WIB